

Kritik Sastra: Analisis Lirik Lagu *Labour* Karya Paris Paloma Menggunakan Pendekatan Feminisme

Nadiatul Ulya

Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nadiatul Ulya

E-mail: nadiatululyaa21@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma melalui pendekatan kritik sastra feminisme. Lagu ini menggambarkan ketidakadilan gender dan beban ganda yang sering dialami perempuan, baik di ranah domestik maupun sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mendalami makna lirik yang penuh metafora dan bahasa emosional untuk mengungkap eksploitasi fisik, mental, dan emosional terhadap perempuan dalam struktur patriarki. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *Labour* mengkritik norma-norma tradisional yang mengekang kebebasan perempuan, seperti peran gender yang tidak setara, manipulasi emosional, dan objektifikasi perempuan. Lagu ini juga menjadi seruan untuk pembebasan dan pemberdayaan perempuan, menggugah pendengar untuk merefleksikan realitas ketimpangan gender. Penelitian ini mengukuhkan bahwa lirik lagu sebagai bentuk karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan mendukung perjuangan feminisme.*

Kata Kunci - Kritik sastra, feminisme, *Labour*, Paris Paloma, lirik lagu

Abstract

*This study aims to analyze the representation of feminism in the lyrics of Paris Paloma's song *Labour* through a feminist literary criticism approach. The song portrays gender inequality and the double burden often experienced by women in both domestic and social spheres. Using a descriptive qualitative method, this research delves into the metaphorical and emotional language of the lyrics to uncover the physical, mental, and emotional exploitation of women within patriarchal structures. The analysis reveals that the lyrics of *Labour* critique traditional norms that constrain women's freedom, such as unequal gender roles, emotional manipulation, and the objectification of women. Furthermore, the song serves as a call for women's liberation and empowerment, encouraging listeners to reflect on the realities of gender inequality. This study affirms that song lyrics, as a form of literary work, can effectively serve as a medium for social criticism and support the feminist movement.*

Keywords - Literary criticism, feminism, *Labour*, Paris Paloma, song lyrics

PENDAHULUAN

Gerakan feminisme adalah suatu fenomena sosial yang mulai berkembang sekitar abad ke 18. Walaupun demikian, pengetahuan tentang persepsi konsep feminisme mulai dikenal oleh masyarakat luas melalui karya sastra dimulai sekitar abad ke 19 dalam buku *The Second Sex* oleh Simone Beauvoir (1949) dan *A Room One's Own* oleh Virginia Woolf (1929). Hal utama yang diperjuangkan dalam ideologi feminisme adalah kesetaraan di segala bidang kehidupan (Aini, 2019). Feminisme merupakan gerakan sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial (Hariati, 2017). Feminisme menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak Perempuan dengan pria (Ria, 2018). Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal, karena sering kali sudut pandang laki-laki lebih diutamakan (Hidayati, 2019). Tujuan utama dari gerakan feminisme adalah untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, feminisme juga berjuang untuk melindungi perempuan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual. Dengan demikian, feminisme tidak hanya berfokus pada hak-hak perempuan, tetapi juga berupaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender (Ilaa, 2021).

Salah satu tempat untuk menyuarakan isu feminisme adalah melalui karya sastra. Karya sastra berfungsi sebagai medium yang efektif untuk mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat (Annisa Suhendra et al., 2023). Melalui karya sastra, penulis dapat mengeksplorasi tema-tema seperti seksualitas, identitas, dan kekuasaan, serta mendorong pembaca untuk merefleksikan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat untuk pendidikan dan perubahan sosial dalam konteks feminisme (Slamet, 2018).

Karya sastra merupakan sarana menyalurkan ide atau pemikiran tentang berbagai hal menggunakan bahasa yang bebas. Sastra mencakup unsur sesuatu yang baru dan memberikan makna berupa pencerahan. Keindahan dalam sastra tidak terletak pada keindahan kata atau kalimatnya, melainkan pada kedalaman substansi ceritanya (Tjahyadi, 2020). Dalam (Purba, 2010) sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia, perasaan, dan ide-ide. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk pendidikan dan refleksi sosial.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dibahas adalah lagu, yang sering kali dianggap sebagai bentuk puisi yang dilagukan. Lirik lagu memiliki struktur dan elemen puitis yang mirip dengan puisi, seperti penggunaan rima, ritme, dan bahasa kiasan (Nurhidayah, 2021). Lirik lagu dapat mencerminkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup penulisnya, menjadikannya sebagai medium untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang mendalam. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya (Nova Yoga & Isroani, 2023).

Lagu *Labour* karya Paris Paloma merupakan salah satu contoh karya sastra modern yang mengangkat isu feminisme melalui lirik-liriknya. Lagu ini pertama kali dirilis pada 24 Maret 2023 di akun YouTube Official milik Paris Paloma. Lagu ini mengeksplorasi tema ketidakadilan gender, terutama beban emosional, fisik, dan mental yang sering kali harus ditanggung perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik maupun publik. Dengan menggunakan metafora yang kuat dan bahasa yang emosional, Paris Paloma menciptakan lirik yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga menggugah kesadaran pendengar tentang realitas yang dihadapi perempuan. Misalnya, dalam salah satu bagian liriknya, ia menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dianggap sebagai pekerja tanpa upah yang melakukan tugas-tugas yang tidak terlihat tetapi sangat penting, seperti mengurus rumah tangga dan mendukung anggota keluarga secara emosional. Lagu ini mengkritik struktur patriarki yang mengabaikan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta menyerukan perubahan untuk menciptakan kesetaraan gender. Selain itu, *Labour* juga menyoroti

bagaimana beban emosional yang tidak diakui ini dapat memengaruhi kesehatan mental perempuan. Melalui nada yang melankolis dan lirik yang introspektif, Paris Paloma mengajak pendengarnya untuk merefleksikan pengalaman perempuan dalam masyarakat dan pentingnya membangun empati serta solidaritas untuk mendukung perjuangan feminisme.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada artikel ini akan mengupas isu-isu sosial terkait feminisme dalam lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma. Artikel ini akan membahas bagaimana elemen-elemen dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan isu-isu sosial terkait feminisme, khususnya dalam konteks ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal.

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme dalam sastra merupakan kajian yang berfokus pada analisis karya sastra dari perspektif gender, dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendiskusikan isu-isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Melalui kritik sastra feminis, para peneliti dan pembaca perempuan dapat mengeksplorasi pengalaman dan representasi perempuan dalam karya sastra, serta menantang narasi patriarkal yang mendominasi (Khudlori, 2016).

Kritik sastra feminisme adalah pendekatan yang berfokus pada analisis karya sastra dari perspektif gender, dengan tujuan untuk menyoroti ketidakadilan dan penindasan yang dialami perempuan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi suara laki-laki dalam sastra dan berusaha untuk memberikan ruang bagi suara perempuan dalam narasi sastrawi (Pertiwi, 2017).

Lirik lagu dapat dikategorikan ke dalam karya sastra karena memiliki struktur dan elemen puitis yang mirip dengan puisi, seperti penggunaan rima, ritme, dan bahasa kiasan (Nurhidayah, 2021). Lirik lagu dapat mencerminkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup penulisnya, menjadikannya sebagai medium untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang mendalam. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya (Nova Yoga & Isroani, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian feminisme dalam musik populer sudah banyak dilakukan, namun belum ada analisis spesifik pada lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada tema perempuan secara umum sebagai kritik sastra feminisme. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada representasi peran perempuan dalam lirik lagu *Labour*, bagaimana lirik lagu tersebut menyuarakan kritik terhadap eksploitasi perempuan dalam struktur sosial patriarkis dan penerapan kritik sastra feminisme untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam lagu tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme dipilih karena melibatkan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, termasuk peran, citra, dan pengalaman mereka sebagaimana tergambar dalam lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma (Iyam & Aj, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data faktual, bukan opini, sehingga memberikan pemahaman mendalam dan validasi terhadap objek penelitian (Ramdhan, 2021). Menurut Sugiono, metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi yang ilmiah, peneliti sebagai instrument kunci dari penelitian, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, analisis data berdasarkan fakta-fakta sehingga mendapatkan data mendalam yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan secara deskriptif kritik feminisme yang terdapat dalam lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma, yang dirilis pada 24 Maret 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur. Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan serangkaian kegiatan

untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Wajiran, 2024). Teknik analisis data pada lirik lagu ini menggunakan teknik analisis wacana kritis, teknik analisis wacana kritis adalah teknik untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui pendekatan kritik Kritik Sastra Feminisme (Semiotika & Sander, 2023).

PEMBAHASAN

Lagu *Labour* karya Paris Paloma adalah sebuah karya yang mengangkat tema tentang ketidaksetaraan gender, peran sosial yang tidak adil, serta beban emosional dan fisik yang sering kali dipikul oleh perempuan dalam masyarakat. Lagu ini memadukan lirik yang tajam dengan musik yang introspektif, menciptakan suasana yang menggugah pemikiran tentang realitas yang dialami oleh perempuan, terutama dalam hubungan yang penuh ketimpangan kekuasaan.

Lagu *Labour* mengkritik bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk memainkan banyak peran terapis, ibu, pelayan, bahkan objek seks sepanjang hidup mereka, semuanya demi memenuhi harapan sosial dan memenuhi kebutuhan orang lain. Liriknya berbicara tentang bagaimana peran-peran ini bisa sangat menekan dan tidak adil, dan bagaimana perempuan sering kali dibiarkan mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri tanpa penghargaan atau pengakuan.

Paris Paloma, sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu, sering mengeksplorasi tema-tema feminisme dan ketidakadilan dalam karya-karyanya. Lagu *Labour*, dapat dianggap sebagai bentuk pernyataan artistik terhadap peran perempuan yang tidak setara dalam masyarakat patriarkal, serta kritik terhadap ketergantungan emosional dalam hubungan yang tidak sehat. Dengan menyampaikan perasaan tentang beban tersebut, Paloma memberi suara pada perempuan yang merasakan hal yang serupa dan mengajak pendengar untuk merefleksikan ketidakadilan yang ada.

Secara keseluruhan, lagu ini menawarkan gambaran yang kuat dan emosional mengenai perjuangan perempuan untuk menghindari pengorbanan yang tidak adil, serta dorongan untuk melawan norma-norma yang membatasi kebebasan dan identitas mereka.

Why are you hanging on so tight
Mengapa anda bertahan begitu ketat?
To the rope that I'm hanging from?
Ke tali tempat aku menggantung?
Off this island, this was an escape plan
Di luar pulau ini, ini adalah rencana pelarian
Carefully timed it, so let me go
Atur waktunya dengan hati-hati, jadi biarkan aku pergi
And dive into the waves below
Dan menyelam ke dalam gelombang di bawah ini

Penggalan lirik di atas menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang ingin melepaskan diri dari hubungan atau situasi yang membelenggunya, tetapi terhalang oleh pihak lain yang tidak mau melepaskan kontrol. Pada lirik "*Why are you hanging on so tight to the rope that I'm hanging from?*" mencerminkan perasaan terperangkap dalam hubungan yang tidak seimbang, karena perempuan yang seharusnya bebas dari beban justru dipaksa untuk menopang pihak lain. Dalam konteks feminisme, ini melambangkan bagaimana perempuan sering kali dibebani dengan tanggung jawab emosional dan fisik yang seharusnya tidak hanya menjadi tugas mereka.

Pada lirik "*Off this island, this was an escape plan*" memperkuat keinginan perempuan untuk melarikan diri dari situasi tersebut. "Pulau" menjadi metafora keterasingan, keterbatasan, atau sistem yang mengekang kebebasan mereka, baik itu hubungan pribadi maupun norma sosial yang membatasi peran perempuan. Keinginan untuk melarikan diri ini direncanakan dengan hati-hati, seperti

diungkapkan melalui *"Carefully timed it, so let me go,"* yang menunjukkan bahwa keputusan untuk pergi adalah tindakan yang matang dan penuh perhitungan, bukan tindakan impulsif.

Pada lirik *"And dive into the waves below,"* menggunakan gelombang sebagai simbol pembebasan dan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian. "Menyelam ke dalam gelombang" mencerminkan tekad untuk menghadapi risiko atau tantangan demi kebebasan, meskipun penuh ketidakpastian. Ini menunjukkan keberanian perempuan untuk mengambil alih kendali atas hidup mereka dan meninggalkan situasi yang membelenggu.

Melalui lirik ini, lagu tersebut mengartikulasikan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari tekanan sosial dan emosional yang sering kali dipaksakan dalam hubungan atau struktur patriarkal. Lagu ini menjadi seruan untuk pembebasan, menantang norma-norma yang membatasi perempuan, dan merayakan keberanian untuk mengejar kebebasan pribadi.

Who tends the orchards? Who fixes up the gables?

Siapa yang merawat kebun? Siapa yang memperbaiki atap?

Emotional torture from the head of your high table

Penyiksaan emosional dari kepala meja tinggi anda

Who fetches the water from the rocky mountain spring?

Siapa yang mengambil air dari mata air pegunungan berbatu?

And walk back down again to feel your words and their sharp sting

Dan berjalan kembali untuk merasakan kata-kata anda dan sengatan tajamnya

Penggalan lirik di atas menyuarakan kritik terhadap dinamika ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan, khususnya yang dialami perempuan dalam struktur patriarki. Lirik *"Who tends the orchards? Who fixes up the gables?"* menggambarkan kontribusi perempuan dalam pekerjaan yang sering kali tidak terlihat atau diabaikan, seperti merawat rumah tangga atau menjalankan tugas-tugas penting yang menopang kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun perempuan memainkan peran penting ini, mereka sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang layak.

Lirik *"Emotional torture from the head of your high table"* mengilustrasikan penyiksaan emosional yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, yang dapat diartikan sebagai simbol patriarki atau pihak yang memegang kendali dalam hubungan. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan tidak hanya menghadapi kerja fisik yang berat tetapi juga mengalami tekanan psikologis dan emosional dalam hubungan yang tidak setara.

Lirik *"Who fetches the water from the rocky mountain spring?"* menunjukkan beban fisik yang sering kali dibebankan kepada perempuan, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Namun, meskipun melakukan tugas berat, mereka kembali *"to feel your words and their sharp sting,"* yang menggambarkan bagaimana kerja keras mereka sering kali disertai dengan penghinaan, kritik, atau pelecehan verbal.

Secara keseluruhan, lirik di atas menjadi kritik sosial terhadap eksploitasi tenaga dan emosi perempuan, menyoroti bagaimana mereka berkontribusi secara signifikan, baik fisik maupun emosional, tetapi tetap diperlakukan dengan tidak adil. Analisis feminisme pada lirik ini mengungkapkan bagaimana lagu ini memperjuangkan pengakuan atas kerja perempuan yang sering kali diabaikan, sekaligus menyerukan perlawanan terhadap penyiksaan emosional yang dilegitimasi oleh struktur kekuasaan patriarkal.

The capillaries in my eyes are bursting

Kapiler di mataku pecah

If our love died, would that be the worst thing?

Jika cinta kita mati, apakah itu yang terburuk?

For somebody I thought was my saviour

Untuk seseorang yang saya pikir adalah penyelamat saya

You sure make me do a whole lot of labour

Anda benar-benar membuat saya melakukan banyak pekerjaan

Penggalan lirik di atas menggambarkan penderitaan fisik dan emosional yang dialami oleh seorang perempuan dalam hubungan yang tidak seimbang, karena cinta menjadi beban dari pada kenyamanan. Lirik *"The capillaries in my eyes are bursting"* melukiskan penderitaan fisik yang mencerminkan tekanan emosional yang intens, seolah menunjukkan bahwa hubungan ini telah menguras energi dan kesejahteraan perempuan tersebut. Ini adalah representasi bagaimana perempuan sering kali merasakan dampak mendalam dari hubungan yang tidak sehat, baik secara emosional maupun fisik.

Pada lirik *"If our love died, would that be the worst thing?"* menunjukkan adanya refleksi kritis terhadap hubungan tersebut. Dalam konteks feminisme, ini bisa dimaknai sebagai momen kesadaran perempuan akan realitas hubungan yang tidak lagi memberikan kebahagiaan, melainkan hanya menjadi sumber penderitaan. Perempuan, yang kerap diajarkan untuk bertahan dalam hubungan demi cinta atau norma sosial, di sini mulai mempertanyakan apakah kehilangan cinta itu benar-benar buruk atau justru merupakan pembebasan.

Lirik *"For somebody I thought was my saviour"* mengungkapkan kekecewaan mendalam, karena harapan akan perlindungan atau keselamatan dari pasangan ternyata berujung pada eksploitasi. Peran pasangan yang diidealkan sebagai penyelamat berubah menjadi sumber beban. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali diajarkan untuk melihat pasangan sebagai penyelamat, padahal dalam kenyataannya mereka malah dipaksa menanggung beban hubungan yang tidak setara.

Pada lirik *"You sure make me do a whole lot of labour"* menegaskan bahwa hubungan ini telah menjadi kerja keras sepihak yang membebani perempuan. Dalam kritik feminisme, ini mencerminkan *emotional labour* atau kerja emosional yang sering kali tidak terlihat tetapi secara tidak adil ditanggung oleh perempuan dalam hubungan. Lirik ini dengan tajam mengkritik norma-norma patriarkal yang membebani tugas emosional, fisik, dan mental kepada perempuan, sekaligus menyerukan pembebasan dari dinamika hubungan yang tidak sehat dan eksploitatif.

Apologies from my tongue, and never yours

Permintaan maaf dari lidah saya, dan tidak pernah dari Anda

Busy lapping from flowing cup and stabbing with your fork

Sibuk memukul-mukul dari cangkir yang mengalir dan menusuk dengan garpu Anda

I know you're a smart man, and weaponise

Saya tahu Anda orang yang cerdas, dan gunakan senjata

The false incompetence, it's dominance under a guise

Ketidakmampuan palsu, dominasinya dengan kedok

Penggalan lirik di atas menyoroti ketimpangan kekuasaan dalam hubungan, perempuan terjebak dalam dinamika yang tidak setara. Kalimat *"Apologies from my tongue, and never yours"* mencerminkan pola ketidakadilan emosional karena perempuan dipaksa untuk terus-menerus meminta maaf, bahkan ketika mereka tidak bersalah. Dalam hubungan yang patriarkal, perempuan sering kali dibebani dengan tanggung jawab menjaga harmoni, sementara pihak lain tidak dimintai pertanggung jawaban atas kesalahan mereka.

Lirik *"Busy lapping from flowing cup and stabbing with your fork"* menghadirkan gambaran simbolis tentang perilaku manipulatif. "Cangkir yang mengalir" melambangkan kebaikan atau kasih sayang yang diberikan secara terus-menerus oleh perempuan, sementara "menusuk dengan garpu" mencerminkan respons yang menyakitkan dari pihak lain, yang menunjukkan pengkhianatan atau

penyalahgunaan. Lirik ini mengilustrasikan eksploitasi emosional, karena satu pihak terus memberi tanpa henti, sementara pihak lainnya hanya mengambil dan merugikan.

Lirik *"I know you're a smart man, and weaponise the false incompetence"* mengungkapkan cara pasangan menggunakan kecerdasan mereka untuk memanipulasi situasi. Ketidakmampuan palsu atau berpura-pura tidak mampu sering digunakan sebagai strategi untuk menghindari tanggung jawab atau memaksa perempuan mengambil alih semua beban dalam hubungan. Ini adalah bentuk dominasi tersembunyi *"dominance under a guise"*, karena kontrol dipertahankan melalui manipulasi alih-alih kekerasan langsung.

Dalam kritik feminisme lirik di atas mencerminkan pengalaman perempuan yang sering kali berada dalam hubungan yang penuh manipulasi emosional, ketidakseimbangan kekuasaan, dan ekspektasi yang tidak adil. Penggalan lirik ini menyoroti bagaimana perempuan sering dipaksa untuk mengorbankan diri mereka demi menjaga hubungan, sementara pasangan menggunakan manipulasi dan dominasi untuk mempertahankan kendali. Lirik ini menjadi seruan untuk menyadari pola-pola yang merugikan ini dan, secara lebih luas, untuk menentang norma-norma patriarkal yang mendukung ketidakadilan dalam hubungan.

If we had a daughter, I'd watch and could not save her

Jika kami memiliki seorang putri, saya akan menonton dan tidak dapat menyelamatkannya

She'd do what you taught her, she'd meet the same cruel fate

Dia akan melakukan apa yang anda ajarkan padanya, dia akan menemui nasib kejam yang sama

So now I've gotta run, so I can undo this mistake

Jadi sekarang saya harus lari, jadi saya bisa membatalkan kesalahan ini

At least I've gotta try

Setidaknya aku harus mencoba

Penggalan lirik di atas mengekspresikan kesadaran mendalam akan siklus ketidakadilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, khususnya yang dialami oleh perempuan. Lirik *"If we had a daughter, I'd watch and could not save her"* mencerminkan rasa putus asa seorang perempuan yang menyadari bahwa anak perempuannya jika lahir kemungkinan besar akan menghadapi nasib yang sama kejamnya dengan yang dia alami. Ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya memengaruhi satu individu, tetapi juga melanggengkan pola ketidakadilan melalui norma-norma yang diajarkan dan diwariskan.

Lirik *"She'd do what you taught her, she'd meet the same cruel fate"* menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapat terjebak dalam siklus kekerasan atau penderitaan yang sama, yang telah diajarkan atau dicontohkan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, lirik ini menunjukkan bagaimana perempuan, meskipun berusaha untuk hidup dengan cara yang lebih baik, sering kali terjebak dalam pola yang diciptakan oleh norma-norma sosial atau struktur patriarkal yang menindas.

Lirik *"So now I've gotta run, so I can undo this mistake"* menandakan keputusan untuk menghentikan siklus ini dengan melarikan diri dari hubungan atau situasi yang tidak sehat. Tindakan ini adalah bentuk pemberontakan terhadap sistem yang telah menindas, karena perempuan berusaha untuk merebut kembali kendali atas hidupnya sendiri. Dengan melarikan diri, ia berharap dapat memutus rantai ketidakadilan dan memastikan bahwa pola-pola tersebut tidak diturunkan kepada generasi berikutnya.

Pada lirik *"At least I've gotta try"* menunjukkan harapan dan keberanian untuk melawan meskipun ada ketidakpastian. Dalam kritik sastra feminisme, lirik ini melambungkan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari dinamika hubungan yang eksploitatif dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar. Lirik ini menjadi seruan untuk bertindak tidak hanya demi diri sendiri, tetapi juga demi masa depan perempuan lainnya yang mungkin terjebak dalam lingkaran yang sama.

All day, every day, therapist, mother, maid
Sepanjang hari, setiap hari, terapis, ibu, pembantu
Nymph then a virgin, nurse then a servant
Gadis kemudian perawan, perawat dan seorang pelayan
Just an appendage, live to attend him
Hanya embel-embel, tinggal untuk melayaninya
So that he never lifts a finger
Sehingga dia tidak pernah mengangkat jari
24/7, baby machine
24/7, mesin bayi.

Penggalan lirik di atas dengan tajam menggambarkan beban yang tidak adil dan peran-peran tradisional yang dipaksakan kepada perempuan dalam sistem patriarki. Pada lirik "*All day, every day, therapist, mother, maid*" menyoroti bagaimana perempuan sering kali dibebani dengan banyak peran yang melibatkan kerja emosional, fisik, dan mental. Sebagai terapis, mereka diharapkan menjadi pendengar yang setia dan penyembuh emosional. Sebagai ibu dan pembantu, mereka harus merawat rumah tangga dan orang-orang di dalamnya, sering kali tanpa pengakuan atau penghargaan.

Pada lirik "*Nymph then a virgin, nurse then a servant*" menggambarkan berbagai peran yang dipaksakan kepada perempuan sepanjang hidup mereka, mulai dari objek seksual (gadis dan perawan), hingga peran pengasuhan (perawat) dan subordinasi (pelayan). Ini mencerminkan bagaimana perempuan secara historis didefinisikan oleh kebutuhan orang lain baik sebagai objek keinginan, sumber perawatan, atau tenaga kerja tanpa ruang untuk keinginan atau kebutuhan mereka sendiri.

Pada lirik "*Just an appendage, live to attend him*" mempertegas posisi perempuan sebagai pelengkap atau embel-embel dalam hidup pria, yang eksistensinya sering kali diarahkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan pria. Kalimat "*So that he never lifts a finger*" menunjukkan ketidakadilan, karena perempuan mengerjakan semua tugas, sementara pria menikmati kenyamanan tanpa harus berkontribusi secara signifikan.

Puncaknya, pada lirik "*24/7, baby machine*" secara brutal menyatakan ekspektasi tradisional bahwa perempuan harus terus-menerus mengorbankan diri mereka untuk reproduksi, sering kali mengesampingkan identitas dan aspirasi pribadi mereka. Dalam kritik feminisme, ini menjadi simbol eksploitasi tubuh perempuan oleh sistem patriarki yang memandang mereka semata sebagai alat pemenuhan kebutuhan biologis dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Labour* karya Paris Paloma merepresentasikan isu-isu feminisme, terutama ketidakadilan gender dan beban emosional yang sering dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui pendekatan kritik sastra feminisme, ditemukan bahwa lagu ini mengkritik norma tradisional yang mengekang kebebasan perempuan, seperti peran gender yang tidak setara, eksploitasi fisik dan emosional, serta manipulasi yang dialami perempuan di berbagai ranah kehidupan. Lagu ini juga menjadi seruan untuk pembebasan dan pemberdayaan perempuan, menggugah pendengar untuk merefleksikan realitas ketimpangan gender. Dengan bahasa yang metaforis dan emosional, Paris Paloma menciptakan karya yang tidak hanya menyentuh tetapi juga memberikan kontribusi dalam menyuarakan perjuangan feminisme. Analisis ini mengukuhkan bahwa lirik lagu sebagai bentuk karya sastra dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan mendorong perubahan menuju kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N. (2019). "You ' re the feminist type ? Hell yeah , I am !": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. 227–236.
- Annisa Suhendra, N. N., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel "Cinta 2 Kodi" Karya Asma Nadia. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Hariati, S. (2017). Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam. *Jatiswara*, 31(1), 145–160. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v31i1.40>
- Hidayati, N. (2019). Teori feminisme: Sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Iyam, N., & Aj, A. A. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Merry Riana *Mimpi Sejuta Dollar Karya Alberthiene Endah : Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal*. 1(1), 173–183.
- Khudlori, A. (2016). Telaah Feminisme dalam Puisi "Impressions From An Office" Karya N. Josefowitz. *Culture*, 3(1), 143–164. <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/175>
- Nova Yoga, S., & Isroani, F. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Pada Lagu. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 83–102. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.597>
- Nurhidayah. (2021). *Peguruang: Conference Series*. 3(November), 10–14.
- Pertiwi, E. (2017). Kritik Sastra Feminis Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminist Literary Criticism on the Collection of Short Stories Saia By Djenar Maesa Ayu). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3747>
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ria, W. R. (2018). *Feminisme Dalam Hukum Islam*. 1–44.
- Semiotika, K., & Sander, C. (n.d.). *Analisis lirik lagu pede karya p. armin sunarto, cs (kajian semiotika charles sander peirce)* 1. 11(2).
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.
- Wajiran, S. S. (2024). *METODE PENELITIAN SASTRA: SEBUAH PENGANTAR*. Uwais Inspirasi Indonesia.